

Karakteristik dan Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Non-Reader di Sekolah Menengah Kejuruan

Geyandra Firdaus Saputra Gakahfi¹, Arif Mustofa², Sri Pamungkas³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email : geyandrafsg@gmail.com¹, mustofarif99@yahoo.com²,
sripamungkas18@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kesulitan membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku, sebuah persoalan yang penting dikaji karena secara ideal siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya telah berada pada tahap membaca lanjut, bukan lagi tahap membaca permulaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multi-kasus pada dua siswa *non-reader* kelas Teknik Sepeda Motor (TSM), dengan data dikumpulkan melalui observasi langsung terstruktur berjenjang (huruf, suku kata, kata, kalimat, dan teks pendek) serta wawancara semi-terstruktur kepada siswa, guru, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi, yaitu tahap perkembangan membaca Jeanne S. Chall, *Simple View of Reading* dari Gough dan Tunmer, serta teori sosiokultural Lev Vygotsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua narasumber berada pada tahap awal perkembangan membaca dengan hambatan yang dominan terletak pada komponen *decoding*, bukan pada pemahaman bahasa. Narasumber B menunjukkan hambatan yang luas dan tidak stabil dalam pengenalan huruf hingga teks, sedangkan Narasumber A menunjukkan hambatan yang lebih terbatas pada proses penggabungan bunyi untuk kata yang belum familiar. Faktor internal berupa lemahnya penguasaan keterampilan membaca dasar dan faktor eksternal berupa kontinuitas pendampingan orang tua serta *scaffolding* guru terbukti menjadi variabel pembeda capaian kedua narasumber. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pendampingan membaca yang lebih tepat sasaran bagi siswa *non-reader*.

Kata Kunci: kesulitan membaca, siswa non-reader, decoding, teori sosiokultural, studi kasus

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of reading difficulties and the factors influencing them among non-reader students at SMKN Pringkuku, an issue worth investigating because Vocational High School (SMK) students are ideally expected to have reached the advanced reading stage rather than remaining at the beginning-reading stage. This study employed a descriptive qualitative approach with a multi-case study design involving two non-reader students from the Motorcycle Engineering (TSM) class, with data gathered through structured tiered direct observation (letters, syllables, words, sentences, and short texts) and semi-structured interviews with students, teachers, and parents. The data were analyzed using three complementary theoretical frameworks: Jeanne S. Chall's stages of reading development, Gough and Tunmer's Simple View of Reading, and Lev Vygotsky's sociocultural theory. The results show that both informants were at an early stage of reading development, with difficulties predominantly located in the decoding component rather than language comprehension. Informant B exhibited broad and unstable difficulties ranging from letter recognition to text comprehension, whereas Informant A showed more limited difficulties in blending sounds for unfamiliar words. Internal factors, such as weak mastery of basic reading skills, and external factors, such as the continuity of parental support and teacher scaffolding, were found to distinguish the two informants' reading achievement.

This study is expected to serve as a reference for teachers and schools in designing more targeted reading support for non-reader students.

Keywords: reading difficulties, non-reader students, decoding, sociocultural theory, case study

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang menempati posisi strategis dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik, karena membaca pemahaman merupakan kemampuan fundamental yang mencakup penguasaan kosakata, identifikasi ide pokok, penarikan kesimpulan, dan evaluasi informasi yang dibaca (S. Fatimah dan E. P. Harahap, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi", Vol. 13 (2024)). Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan memahami informasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mendukung keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran (S. Jamil, dkk., "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", Vol. 11 (2026), 118–128). Secara teoretis, kemampuan membaca berkembang secara bertahap, mulai dari tahap membaca permulaan hingga membaca lanjut, sehingga pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) peserta didik idealnya telah melewati tahap membaca permulaan dan mampu membaca secara lancar, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis untuk menunjang pembelajaran maupun praktik bidang keahlian yang ditekuni.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa SMK mencapai tahap membaca lanjut sebagaimana diharapkan. Sebagian siswa bahkan tergolong sebagai *non-reader*, yaitu siswa yang belum mampu membaca secara lancar maupun memahami isi bacaan dengan baik, sebuah kondisi yang ditandai dengan lemahnya kemampuan mengenali kata (*word recognition*), penguraian bunyi (*decoding*), serta pemahaman bacaan (A. A. Zahra dan M. Akhir, "Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Vol. 35, No. 1 (2026), 225–232). Berdasarkan pengamatan awal di SMKN Pringkuku, ditemukan siswa kelas XI dan XII yang masih menunjukkan kesulitan membaca meskipun secara tahapan perkembangan seharusnya telah berada pada tahap membaca lanjut. Dalam keseharian di sekolah, siswa-siswa tersebut cenderung pasif saat kegiatan membaca di kelas, enggan membaca teks secara mandiri, dan lebih memilih menghindar ketika diminta membaca di depan kelas, sehingga berdampak pula pada kesulitan memahami soal tertulis dan lambatnya penyelesaian tugas berbasis bacaan.

Kesulitan membaca yang dialami siswa *non-reader* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal yang menyebabkan kesulitan membaca meliputi rendahnya minat dan motivasi belajar, keterbatasan kemampuan kognitif, lemahnya daya ingat, serta rendahnya konsentrasi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya bimbingan orang tua, terbatasnya bahan bacaan, metode pembelajaran yang kurang

sesuai, media pembelajaran yang kurang menarik, serta lingkungan sekolah yang belum mendukung kebiasaan membaca (N. S. Yuhendri, H. S. Rezqi, dan M. P. Sahira, "Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur", Vol. 11 (2026)). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani secara tepat, rendahnya kemampuan membaca akan berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan (A. Supriyadi dan Olpisrianasro, "Pengaruh Kemampuan Membaca dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", Vol. 19 (2024), 45–52), sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan membaca beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kajian mengenai kesulitan membaca sesungguhnya telah banyak dilakukan, baik pada jenjang sekolah dasar (E. Budiantoro, W. Sukartiningsih, dan Hendratno, "Analisis Kebutuhan Awal Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0", Vol. 09 (2024), 231–242) maupun sekolah menengah pertama (H. T. Shafani dan S. Nurfadhillah, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Multiliterasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Vol. 7, No. 20 (2023), 745–749), dan umumnya menyoroti hambatan pada aspek pengenalan huruf, kelancaran, serta pemahaman isi bacaan. Kajian pada jenjang SMK, khususnya yang berfokus pada siswa *non-reader*, masih relatif terbatas, padahal kesenjangan antara tahap membaca yang seharusnya dicapai siswa SMK dengan kondisi riil di lapangan menjadikan persoalan ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi munculnya kesulitan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pendampingan membaca yang lebih tepat bagi siswa *non-reader*, sekaligus memperkaya kajian ilmu pendidikan bahasa pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang masih jarang disentuh oleh penelitian sejenis.

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan desain studi multi-kasus (Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018)) dengan pendekatan kualitatif (M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Vol. 21, No. 1 (2021), 33–54) deskriptif terhadap dua siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terstruktur berjenjang, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, hingga teks pendek, serta wawancara semi-terstruktur kepada siswa, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan orang tua, dan dilengkapi dokumentasi sebagai data pendukung, sejalan dengan prinsip bahwa penggunaan berbagai teknik dan sumber memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian menjadi

lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023)), serta memperhatikan keabsahan data sepanjang proses pengumpulan dan analisisnya (M. A. Arnild, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", Vol. 12, No. 33 (2020)). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi, yaitu tahap perkembangan membaca Jeanne S. Chall untuk menentukan tahap perkembangan kemampuan membaca, *Simple View of Reading* untuk menganalisis komponen membaca yang mengalami hambatan, serta teori sosiokultural Lev Vygotsky untuk menjelaskan faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca kedua narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Temuan Observasi Narasumber B

Narasumber B merupakan siswa kelas Teknik Sepeda Motor (TSM) yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca cukup berat berdasarkan pengamatan awal peneliti, dengan hambatan yang tampak pada hampir seluruh tingkatan satuan bahasa. Pada aspek pengenalan huruf, B mengalami kesulitan membedakan hampir semua huruf yang diujikan, dengan hasil yang tidak konsisten antarpercobaan tes membaca. Pada huruf /q/, misalnya, B secara berulang membacanya sebagai [d], sebuah kesalahan yang berkaitan dengan kemiripan bentuk visual kedua huruf tersebut. Ketidakstabilan pengenalan huruf ini juga tampak ketika B diminta membaca kata /pada/: pada percobaan pertama huruf /d/ dibaca [b], sedangkan pada percobaan berikutnya huruf /a/ pada kata yang sama justru dibaca [u]. Perbedaan hasil pada kata yang sama antarpercobaan ini menunjukkan bahwa kesalahan B bukan sekadar tertukar antara huruf yang mirip bentuknya, melainkan mencerminkan representasi simbol huruf yang belum stabil secara menyeluruh.

Pada tingkat suku kata, B mampu membaca suku kata terbuka (misalnya /ba/, /ku/) dengan cukup lancar, tetapi mengalami kesulitan ketika suku kata mengandung konsonan rangkap atau digraf seperti /ng/, /ny/, dan /kh/. Pada tingkat kata, B mampu membaca dengan bantuan minimal dari peneliti, meskipun masih terdapat kesulitan mengenali sejumlah huruf ketika kata dibaca secara mandiri; bantuan berupa pengejaan ulang atau pengarahannya pada huruf tertentu terbukti membantu B menyelesaikan bacaan pada tingkat ini. Hambatan menjadi signifikan pada tingkat kalimat sederhana, ketika B berhasil membaca, kelancarannya sangat rendah dengan jeda antarkata yang sangat lama, dan pada tingkat teks pendek B tidak mampu membaca secara mandiri sama sekali. Sebaliknya, pada aspek pemahaman bahasa lisan, B mampu memahami isi teks yang dibacakan oleh peneliti serta memahami instruksi/penjelasan lisan dengan benar, sebuah temuan penting karena menunjukkan bahwa komponen pemahaman bahasanya tidak mengalami gangguan. Adapun respons awal B terhadap tugas membaca adalah menghindar, namun ia

bersedia membaca setelah didekati secara personal oleh peneliti, meskipun pada beberapa kata B mengalami henti total.

Rekapitulasi kesalahan membaca B menunjukkan pola yang beragam: mengeja per huruf (2 kali, misalnya “p-e-t-u-n-j-u-k”), mengeja per suku kata (1 kali, “De-skr-ip-si”), substitusi kata (1 kali, /ma-ta/ dibaca [ma-la]), omisi huruf/suku kata (2 kali, /se-ko-lah/ dibaca [solah]), reversal (1 kali, /ba-bu/ dibaca [bobu]), menebak dari huruf awal (2 kali, /ma-kan/ dibaca [mangga]), serta berhenti total atau menolak membaca (3 kali, frekuensi tertinggi, misalnya pada kata “per-pu-sta-ka-an”). Frekuensi tertinggi pada kategori berhenti total menegaskan bahwa hambatan *decoding* B cukup berat sehingga pada titik tertentu ia memilih berhenti sepenuhnya alih-alih mencoba menebak atau mengeja. Hasil wawancara memperkuat temuan ini: B mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca kata atau kalimat yang panjang dan hanya mampu mengenali beberapa kata sederhana, serta melaporkan kesulitan mengingat, di mana informasi baru yang diterima mudah terlupakan sehingga memengaruhi kemampuannya mengenali dan mengingat kata saat membaca. Terkait dukungan yang diterima, orang tua B mendaftarkannya mengikuti les membaca sebelum pandemi COVID-19, dengan guru les mengajarkan strategi mengenali kata melalui huruf awal (misalnya huruf /m/ dikaitkan dengan kata “mangga”), strategi yang dilaporkan cukup membantu B selama proses belajar membaca berlangsung.

Profil dan Temuan Observasi Narasumber A

Narasumber A merupakan siswa kelas TSM yang telah mampu membaca teks pendek secara mandiri, namun masih menunjukkan hambatan pada kata-kata yang belum familiar, sehingga dipilih untuk memperoleh gambaran variasi karakteristik kesulitan membaca siswa *non-reader*. Berbeda dengan B, A mampu menyebutkan dan membedakan seluruh huruf dengan baik tanpa kesalahan berarti, serta mampu membaca suku kata terbuka maupun suku kata berkonsonan rangkap/digraf dengan baik, yang mengindikasikan penguasaan *decoding* pada tingkat suku kata sudah cukup matang. Pada tingkat kata, A mampu membaca dengan lancar, namun pada kata-kata yang asing atau tidak familiar masih menunjukkan kebingungan dalam penyebutan atau pengucapan. Pola serupa juga tampak pada tingkat kalimat, ketika A masih menunjukkan jeda saat membaca dan jeda tersebut menjadi lebih panjang ketika dijumpai kata asing di dalam kalimat, sehingga hambatan A lebih spesifik pada unsur kebaruan kata dan bukan pada struktur kalimat itu sendiri.

Berbeda signifikan dari B, A mampu membaca teks pendek secara mandiri, sebuah temuan yang menunjukkan bahwa A telah mencapai kemampuan mengintegrasikan *decoding* pada satuan teks meskipun belum sepenuhnya lancar. Pada aspek pemahaman bahasa lisan, A mampu memahami isi teks yang dibaca apabila tidak terdapat kata asing, yang mengindikasikan komponen pemahaman bahasanya baik namun tetap bergantung pada penguasaan kosakata yang dihadapi. Dari sisi sikap, A menunjukkan kesediaan untuk langsung membaca ketika diminta

meskipun terkadang salah, disertai rasa malu saat melakukan kesalahan, sebuah pola sikap yang lebih terbuka dibandingkan B yang cenderung menghindari pada respons awalnya.

Rekapitulasi kesalahan membaca A jauh lebih terbatas dibandingkan B, yaitu hanya omisi (1 kali, misalnya “Fre-ku-en-si-nya”) dan adisi (1 kali, misalnya “Frus-tra-si”), tanpa ditemukan kesalahan mengeja per huruf, mengeja per suku kata, substitusi, reversal, menebak dari huruf awal, maupun berhenti total. Kedua kesalahan yang ditemukan pada A sama-sama muncul pada kata yang relatif panjang dan kompleks secara fonologis, yang menunjukkan kesulitan pada proses *blending*, yaitu penggabungan bunyi hasil ejaan menjadi kata yang utuh. Secara keseluruhan, frekuensi kesalahan A jauh lebih rendah dibandingkan B dan hanya terjadi pada kata yang kompleks secara fonologis, yang mengonfirmasi bahwa hambatan A jauh lebih terbatas dan spesifik. Hasil wawancara terhadap A menyatakan bahwa ia sudah mampu membaca dengan cara mengeja, namun mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan bunyi hasil ejaan tersebut menjadi sebuah kata yang utuh, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dibandingkan proses membaca pada umumnya. Dukungan orang tua terhadap A diberikan dengan mendaftarkannya mengikuti les membaca sejak duduk di sekolah dasar, yang bertujuan meningkatkan kemampuan membacanya secara berkelanjutan.

Karakteristik Kesulitan Membaca Ditinjau dari Tahap Perkembangan Membaca (Teori Jeanne S. Chall)

Chall membedakan *Stage 0 (Prereading)* dan *Stage 1 (Initial Reading and Decoding)* berdasarkan stabil atau tidaknya penguasaan prinsip alfabetik, yaitu pemahaman bahwa setiap huruf mewakili bunyi tertentu secara konsisten (Jeanne S. Chall, *Stages of Reading Development* (New York: McGraw-Hill, 1983)). Pada *Stage 0*, penguasaan tersebut belum terbentuk sehingga pengenalan huruf maupun kata masih bergantung pada hafalan visual, sedangkan pada *Stage 1* anak mulai mampu men-*decode* kata secara sistematis meskipun belum lancar. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, Narasumber B menunjukkan pola kesulitan membedakan hampir semua huruf dengan hasil tidak konsisten antarpercobaan, hambatan pada suku kata berkonsonan rangkap, kemampuan membaca kata hanya dengan bantuan, serta ketidakmampuan membaca kalimat dan teks pendek secara mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa B berada pada tahap *Stage 0 (Prereading)* menuju awal *Stage 1 (Initial Reading and Decoding)*; prinsip alfabetik belum dikuasai secara stabil sehingga pengenalan kata masih bergantung pada hafalan kata-kata yang familiar dan strategi menebak dari huruf awal, bukan hasil *decoding* yang sistematis.

Sebaliknya, Narasumber A telah menguasai pengenalan huruf dan suku kata, bahkan mampu membaca teks pendek secara mandiri, dengan hambatan yang baru muncul pada kata dan kalimat yang memuat kosakata asing. Hasil ini selaras dengan pengakuan A dalam wawancara bahwa ia sudah mampu mengeja, tetapi kesulitan menggabungkan bunyi hasil ejaan menjadi kata yang utuh sehingga proses

membacanya lebih lambat dibandingkan pada umumnya. Dengan demikian, A berada pada *Stage 1 (Initial Reading and Decoding)* yang belum tuntas; korespondensi huruf-bunyi sudah dikuasai, namun proses *decoding* belum berjalan otomatis khususnya untuk kata yang tidak familiar, sehingga A belum mencapai *Stage 2 (Confirmation and Fluency)*. Perbandingan kedua narasumber menunjukkan bahwa hambatan B lebih luas, mencakup satuan bahasa dari huruf hingga teks, sedangkan hambatan A lebih terbatas pada kata dan kalimat yang mengandung unsur kebaruan. Kedua narasumber sama-sama berada pada tahap awal perkembangan membaca, dengan B relatif lebih tertinggal dibandingkan A, dan perbedaan tahap ini secara spesifik terletak pada stabil atau tidaknya penguasaan prinsip alfabetik: pada B ketidakstabilan tampak nyata dari hasil pengenalan huruf yang berubah-ubah pada kata yang sama, sedangkan pada A prinsip alfabetik sudah relatif stabil dan hanya terganggu oleh kosakata yang belum dikenal. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik kesulitan membaca pada siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku bersifat individual dan bertingkat, mulai dari ketidakstabilan pengenalan simbol huruf secara menyeluruh hingga hambatan yang lebih spesifik pada kosakata asing.

Komponen Hambatan Membaca Ditinjau dari Simple View of Reading

Simple View of Reading merumuskan kemampuan membaca sebagai hasil perkalian antara kemampuan decoding dan kemampuan pemahaman bahasa, atau $\text{Reading} = \text{Decoding} \times \text{Language Comprehension}$ (Philip B. Gough dan William E. Tunmer, "Decoding, Reading, and Reading Disability", *Remedial and Special Education*, Vol. 7, No. 1 (1986), 6–10). Sifat perkalian pada rumus ini memiliki implikasi penting: apabila salah satu komponen bernilai rendah, kemampuan membaca secara keseluruhan akan tetap rendah meskipun komponen yang lain optimal, karena nilai rendah pada salah satu faktor akan menekan hasil akhir perkalian. Data kesalahan membaca Narasumber B tersebar pada berbagai jenis dengan frekuensi tertinggi pada kategori berhenti total/menolak membaca, diikuti omisi dan menebak dari huruf awal, pola yang menunjukkan hambatan berat pada komponen *decoding*, khususnya pada proses pengenalan kata. Hambatan ini diperberat oleh kesulitan memori yang dilaporkan B dalam wawancara, karena *decoding* yang efektif memerlukan retensi hubungan huruf-bunyi dalam ingatan. Sebaliknya, keberhasilan B dalam memahami isi teks yang dibacakan dan instruksi lisan menunjukkan bahwa komponen pemahaman bahasa pada B relatif tidak terganggu.

Pada Narasumber A, frekuensi dan jenis kesalahan jauh lebih terbatas, yaitu hanya omisi dan adisi masing-masing satu kali, tanpa kesalahan pada aspek pengenalan huruf maupun suku kata. Hambatan A dominan terletak pada sub-proses *blending*, yaitu penggabungan bunyi hasil ejaan menjadi kata yang utuh, dan tampak paling jelas ketika kata yang dibaca tidak familiar, sebuah kondisi yang berdampak pada rendahnya kecepatan membaca dan bukan pada ketidakmampuan membaca secara keseluruhan. Keberhasilan A membaca teks pendek secara mandiri serta memahami isi teks apabila tidak ada kata asing menunjukkan bahwa komponen

pemahaman bahasa pada A juga tidak terganggu secara umum, meskipun pemahamannya tetap bergantung pada penguasaan kosakata yang dibaca. Berdasarkan analisis tersebut, hambatan membaca pada kedua narasumber dominan terletak pada komponen *decoding*, dengan tingkat keparahan dan cakupan hambatan B lebih besar dibandingkan A. Dalam notasi *Simple View of Reading*, kondisi ini dapat digambarkan sebagai *decoding* yang rendah berpadu dengan pemahaman bahasa yang baik pada kedua narasumber, sehingga hasil perkalian keduanya tetap tertekan oleh komponen *decoding*; pada B tekanan ini jauh lebih besar karena rendahnya *decoding* mencakup hampir seluruh unit bahasa, sedangkan pada A tekanan tersebut lebih ringan dan hanya muncul pada kata-kata yang belum dikenal. Temuan ini menegaskan bahwa profil kesulitan membaca kedua narasumber bercirikan hambatan pengenalan kata (*word-recognition deficit*), bukan hambatan pemahaman (*comprehension deficit*).

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Ditinjau dari Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan peran pihak yang lebih kompeten atau *More Knowledgeable Other* (MKO) dalam mendampingi anak melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bimbingan orang dewasa atau guru (Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)). Semakin besar dan semakin lama ZPD tersebut dijemput secara konsisten melalui *scaffolding* yang tepat, semakin besar pula peluang anak mencapai kemampuan potensialnya; sebaliknya, intervensi yang terlambat dimulai atau terhenti di tengah jalan berisiko menyebabkan ZPD tetap lebar dan kemampuan aktual anak tertinggal. Pada Narasumber B, ditemukan bahwa pendampingan membaca belum berkelanjutan karena les membaca yang diikuti hanya berlangsung sebelum pandemi COVID-19 dan terindikasi terhenti sejak saat itu, sehingga latihan membaca menjadi kurang konsisten dan strategi mnemonik yang sebelumnya diajarkan guru les tidak mendapat penguatan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan kemampuan mengenali huruf B yang belum stabil serta kebutuhan akan *scaffolding* yang tampak dari respons awalnya yang menghindar dan baru bersedia membaca setelah didekati secara personal oleh peneliti. Berdasarkan teori Vygotsky, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses *scaffolding* belum berlangsung secara optimal sehingga perkembangan kemampuan membaca B belum mencapai potensi maksimal dalam ZPD-nya.

Pada Narasumber A, ditemukan pola yang berbeda: A sudah mendapatkan les membaca sejak duduk di sekolah dasar dan memperoleh latihan membaca dalam rentang waktu yang lebih lama serta berkelanjutan dibandingkan B, sehingga kemampuan membacanya berkembang lebih baik, termasuk kemampuan membaca teks pendek secara mandiri, meskipun A masih mengalami kesulitan pada kosakata baru yang ditunjukkan dengan kebingungan pengucapan dan jeda yang memanjang

saat membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa *scaffolding* yang diberikan secara terus-menerus membantu perkembangan kemampuan membaca A, meskipun A masih memerlukan bantuan pada materi yang lebih kompleks. Berdasarkan temuan pada kedua narasumber, faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku terdiri atas faktor internal, meliputi lemahnya penguasaan kemampuan membaca dasar, kesulitan mengenali huruf secara stabil, serta keterbatasan dalam menggabungkan bunyi menjadi kata, dan faktor eksternal, meliputi kurangnya pendampingan belajar yang berkelanjutan, terbatasnya latihan membaca yang konsisten, serta peran guru dan orang tua dalam memberikan *scaffolding*, sebagaimana tampak dari perbedaan capaian antara Narasumber B yang pendampingannya terhenti sejak pandemi dan Narasumber A yang pendampingannya berlangsung secara berkelanjutan sejak sekolah dasar. Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang lebih kompeten di sekitar anak.

Perbandingan Temuan Kedua Narasumber

Untuk memperjelas keterkaitan antara karakteristik kesulitan membaca dan faktor penyebabnya, perbandingan temuan kedua narasumber disajikan pada Tabel 1 berikut.

Indikator	Persamaan	Perbedaan
Komponen SVR yang terhambat	Kedua narasumber sama-sama mengalami hambatan pada komponen decoding, sedangkan pemahaman bahasa lisan relatif tidak terganggu	- Narasumber B: hambatan meluas dari pengenalan huruf hingga teks, diperberat kendala memori - Narasumber A: hambatan terbatas pada proses blending bunyi hasil ejaan pada kata yang belum familiar
Dukungan sosiokultural (Vygotsky)	Kedua narasumber memperoleh dukungan berupa les membaca dari orang tua	- Narasumber B: les berhenti sejak pandemi COVID-19, scaffolding tidak berkelanjutan - Narasumber A: les berlangsung sejak sekolah dasar secara berkelanjutan
Sikap saat membaca	Kedua narasumber bersedia membaca setelah mendapat pendekatan personal dari peneliti	- Narasumber B: respons awal menghindar, sempat berhenti total - Narasumber A: lebih terbuka, meski tampak malu saat salah

Perbandingan pada Tabel 1 menegaskan bahwa karakteristik kesulitan membaca yang berbeda pada Narasumber B dan A tidak dapat dilepaskan dari perbedaan faktor penyebabnya, terutama waktu mulai dan kontinuitas dukungan orang tua maupun *scaffolding* guru. Dengan kata lain, tahap perkembangan membaca yang dicapai setiap anak merupakan hasil interaksi antara kondisi internal anak dan kualitas dukungan sosial yang diterimanya, sebagaimana ditekankan dalam teori sosiokultural Vygotsky.

Sintesis Temuan dan Kaitannya dengan Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, kedua narasumber berada pada tahap awal perkembangan kemampuan membaca dengan hambatan utama pada komponen *decoding*. Data observasi memperkuat temuan wawancara: Narasumber B mengalami hambatan yang lebih luas dan berat, mencakup pengenalan huruf hingga teks, yang diperberat oleh kesulitan memori, sedangkan Narasumber A mengalami hambatan yang lebih terbatas pada proses *blending* bunyi hasil ejaan, khususnya pada kata-kata yang belum familiar. Pada kedua narasumber, komponen pemahaman bahasa lisan relatif tidak terganggu, sehingga profil kesulitan membaca keduanya bercirikan hambatan pengenalan kata dan bukan hambatan pemahaman.

Karakteristik hambatan pengenalan huruf dan pemahaman bacaan pada Narasumber B sejalan dengan temuan bahwa siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip, serta memahami isi bacaan (S. Hanisah, "Study of Early Reading Difficulties of Elementary", Vol. 1 (2022), 325–333). Dominannya hambatan pada komponen *decoding* pada kedua narasumber turut sejalan dengan temuan bahwa kesulitan membaca banyak disebabkan oleh belum matangnya kemampuan *decoding* pada siswa (N. A. Subagyo, "Analisis Aspek Kesulitan Membaca Awal pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar Kota Semarang", Vol. 4 (2024), 2689–2697), dan peran faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan *scaffolding* guru, yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan bahwa faktor lingkungan turut memengaruhi kesulitan membaca pemahaman siswa (I. W. Numertayasa, N. Ketut, dan O. Piarni, "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kesulitan Belajar Membaca Kelas X di SMA Hindu Utama Widyalya Astika Dharma", Vol. 6, No. 4 (2025), 1768–1777). Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan kajian yang menyoroti hambatan pemrosesan fonologis secara umum dari perspektif psikolinguistik tanpa membedakan tingkat keparahan antarsiswa (P. Susilowati, O. Rosidin, dan D. E. Juansyah, "Analisis Kesulitan Membaca Siswa SMK PGRI 3 Kota Serang dalam Perspektif Psikolinguistik", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 2 (2025), 513–521); penelitian ini justru menemukan variasi karakteristik yang cukup signifikan antara Narasumber B dan Narasumber A, sehingga memperkaya pemahaman bahwa kesulitan membaca pada siswa *non-reader* bersifat individual dan tidak dapat digeneralisasikan secara seragam.

Dukungan orang tua melalui pendaftaran les membaca, serta strategi *scaffolding* yang diberikan guru les, menjadi faktor pendukung penting bagi perkembangan kemampuan membaca kedua anak. Perbedaan waktu mulainya intervensi dan jenis strategi pengajaran yang digunakan diduga turut memengaruhi perbedaan capaian kemampuan membaca antara kedua narasumber saat ini. Perlu ditegaskan bahwa sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua narasumber, temuan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai kesulitan membaca pada siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku, bukan untuk digeneralisasikan pada populasi siswa *non-reader* secara luas. Konsistensi pola yang ditemukan pada kedua narasumber, khususnya dominannya hambatan pada komponen *decoding* serta peran krusial kontinuitas pendampingan orang tua dan guru, tetap memberikan kontribusi empiris yang relevan sebagai titik tolak bagi penanganan kasus serupa maupun bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas.

KESIMPULAN

Karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa *non-reader* di SMKN Pringkuku bervariasi antarindividu dan bersifat bertingkat. Narasumber B berada pada *Stage 0 (Prereading)* menuju awal *Stage 1 (Initial Reading and Decoding)*, dengan cakupan hambatan yang luas mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman teks serta pola kesalahan yang didominasi oleh berhenti total/menolak membaca, omisi, dan menebak dari huruf awal. Narasumber A berada pada *Stage 1* yang belum tuntas, dengan hambatan yang lebih terbatas pada proses *blending* bunyi hasil ejaan pada kata-kata yang belum familiar. Ditinjau dari *Simple View of Reading*, kesulitan membaca kedua narasumber sama-sama bercirikan hambatan pada komponen *decoding*, bukan pada komponen pemahaman bahasa, karena keduanya mampu memahami bahasa lisan dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan membaca dapat dijelaskan melalui teori sosiokultural Vygotsky, yaitu berkaitan dengan interaksi sosial antara siswa dengan orang tua dan pihak yang lebih kompeten dalam mendampingi perkembangan kemampuan membaca. Perbedaan waktu mulainya intervensi serta kontinuitas strategi pendampingan yang diterapkan menjadi variabel yang turut memengaruhi perbedaan capaian kemampuan membaca antara kedua narasumber. Berdasarkan simpulan tersebut, guru disarankan menerapkan pendampingan membaca secara individual dan bertahap dengan memprioritaskan penguatan komponen *decoding*; siswa disarankan memanfaatkan pendampingan secara konsisten; sekolah disarankan menyediakan program literasi khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca; dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan variasi subjek penelitian serta mengeksplorasi bentuk-bentuk intervensi yang lebih efektif bagi siswa *non-reader* pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnild, M. A. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", Vol. 12, No. 33 (2020).
- Budiantoro, E., Sukartiningsih, W., dan Hendratno. "Analisis Kebutuhan Awal Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0", Vol. 09 (2024), 231–242.
- Chall, Jeanne S. *Stages of Reading Development*. New York: McGraw-Hill, 1983.
- Fadli, M. R. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Vol. 21, No. 1 (2021), 33–54.
- Fatimah, S., dan Harahap, E. P. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi", Vol. 13 (2024).
- Gough, Philip B., dan Tunmer, William E. "Decoding, Reading, and Reading Disability", *Remedial and Special Education*, Vol. 7, No. 1 (1986), 6–10.
- Hanisah, S. "Study of Early Reading Difficulties of Elementary", Vol. 1 (2022), 325–333.
- Jamil, S., dkk. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", Vol. 11 (2026), 118–128.
- Numertayasa, I. W., Ketut, N., dan Piami, O. "Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Bagi Siswa Kesulitan Belajar Membaca Kelas X di SMA Hindu Utama Widyalaya Astika Dharma", Vol. 6, No. 4 (2025), 1768–1777.
- Shafani, H. T., dan Nurfadhillah, S. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Multiliterasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Vol. 7, No. 20 (2023), 745–749.
- Subagyo, N. A. "Analisis Aspek Kesulitan Membaca Awal pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar Kota Semarang", Vol. 4 (2024), 2689–2697.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Supriyadi, A., dan Olpisrianasro. "Pengaruh Kemampuan Membaca dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", Vol. 19 (2024), 45–52.
- Susilowati, P., Rosidin, O., dan Juansyah, D. E. "Analisis Kesulitan Membaca Siswa SMK PGRI 3 Kota Serang dalam Perspektif Psikolinguistik: Studi Kasus pada Kelas X", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 2 (2025), 513–521.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

- Yuhendri, N. S., Rezqi, H. S., dan Sahira, M. P. "Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur", Vol. 11 (2026).
- Zahra, A. A., dan Akhir, M. "Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", Vol. 35, No. 1 (2026), 225–232.